

Telaah kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar: A Case Study Qualitative

Laksmi Evasufi Widi Fajari¹, Umalihayati², Puji Rahayu Ningsih³, Icha Tantri Lestari⁴, MilaWaty Sihombing⁵, Salma Rodiyatul Adawiyah⁶, Fera Hanifatunnufus⁷

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ^{2,3,4,5,6,7}Universitas Bina Bangsa
evasufilaksmi@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

The Indonesian language essentially teaches humans about good and correct language skills according to their functions and purposes. The research was conducted to analyze the difficulties of learning Indonesian and the efforts of teachers to overcome the difficulties of learning Indonesian in students. The research method used qualitative case studies with the research subjects of teachers and 4 grade 5 students who had difficulty learning through purposive sampling. Data collection techniques used observation, interviews, docs including collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study show that the problem of difficulties in learning Indonesian in elementary school students includes difficulties in learning to read, write, speak and listen which are influenced by internal and external factors. (1) Reading difficulties are caused by internal factors, namely students are sick/lack of focus on reading content that is too formal. (2) Difficulties in learning to write are caused by internal factors such as difficulties in holding pens/pens, while external factors are lack of motivation from teachers and parents. (3) Difficulty learning to speak is caused by internal factors of lack of confidence. (4) Difficulties in learning to listen are caused by internal factors that do not focus on the content of the reading. So it can be concluded that Indonesian learning outcomes in elementary school students can be influenced by internal and external factors. Internal factors include lack of focus on formal subjects, lack of focus on certain subjects. External factors include lack of motivation from parents or peers.

Keywords: learning difficulties, Indonesian, elementary school.

Abstrak

Bahasa Indonesia pada hakikatnya mengajarkan manusia tentang keterampilan bahasa yang baik dan benar sesuai fungsi dan tujuannya. Penelitian dilakukan untuk menganalisis kesulitan belajar bahasa Indonesia dan upaya guru mengatasi kesulitan belajar bahasa Indonesia pada siswa. Metode penelitian menggunakan kualitatif studi kasus dengan subjek penelitian guru dan 4 siswa kelas 5 yang berkesulitan belajar melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan 4 tahapan meliputi mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan permasalahan kesulitan belajar bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar yang meliputi kesulitan belajar membaca, menulis, berbicara dan menyimak yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. (1) Kesulitan membaca disebabkan karena faktor internal yaitu siswa sakit/ kurang fokus pada isi bacaan yang terlalu formal. (2) Kesulitan belajar menulis disebabkan karena faktor internal kesulitan dalam memegang pensil/pena sedangkan faktor eksternal kurangnya motivasi dari guru maupun orangtua. (3) Kesulitan belajar berbicara disebabkan karena faktor internal kurang percaya diri. (4) Kesulitan belajar menyimak disebabkan karena faktor internal tidak fokus pada isi bacaan. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya fokus pada mata pelajaran tertentu. Faktor eksternal meliputi kurangnya motivasi dari orang tua atau teman sebaya.

Kata kunci: kesulitan belajar, bahasa Indonesia, sekolah dasar.



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Institusi pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Banyak penekanan diberikan pada pengembangan dan kemajuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Mardhiyah dkk., 2021). Maka pendidikan yang berkualitas memiliki arti sangat penting bagi kualitas manusia serta kemajuan perkembangan mutu pendidikan.

Pendidikan tidak terlepas dari masalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Menurut Sugihartono (2007), memamarkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan hasil belajar yang kurang baik atau tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menurut Amrin (2020), kesulitan belajar didefinisikan sebagai ketidakmampuan peserta didik untuk belajar, yang mengacu pada karakteristik yang menyebabkan peserta didik belajar pada tingkat intelektual yang lebih rendah.

Ada banyak jenis kesulitan belajar di Indonesia salah satunya adalah bahasa Indonesia. Menurut Lyon dkk. (2003), Kesulitan membaca adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata. Hal ini juga ditandai dengan siswa yang membaca dengan lambat dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata, sehingga mengakibatkan rendahnya pemahaman bacaan. Menurut Jamaris (2013), anak yang mengalami kesulitan belajar membaca biasanya mengalami kesulitan dalam memproses satu atau beberapa informasi, seperti kemampuan menyampaikan dan menerima informasi. Kesulitan menulis menurut Yusuf (2003), merupakan suatu kecacatan atau masalah dalam mengikuti satu atau beberapa jenis instruksi menulis dan keterampilan yang berhubungan dengan menulis seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menurut Kadek (2021), kesulitan belajar menulis menimbulkan beberapa faktor penyebab yang meliputi kesulitan dengan fungsi motorik, tindakan penyimpanan, persepsi, penggunaan tangan yang lebih dominan, dan kemampuan untuk memahami intruksi. Kesulitan belajar berbicara menurut Dewantara (2012), merupakan Kebiasaan belajar, motivasi, hubungan interaksi guru dengan siswa, hubungan interaksi siswa dengan siswa, dan faktor lainnya. Menurut Selawati (2016), menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam belajar berbicara pada umumnya menggunakan teknik membaca dalam hati. Karena membaca dalam hati bukanlah teknik yang tepat untuk melatih pengucapan kata. Kesulitan belajar menyimak menurut Triadi (2017), Kesulitan mendengarkan menghambat transmisi informasi kepada siswa. Hambatan ini menyebabkan kesalahpahaman informasi yang diperoleh siswa. Menurut Rai (2017), kesulitan mendengarkan menghambat penyampaian informasi kepada siswa. Hambatan ini dapat berupa kesalahan persepsi atau tidak lengkapnya informasi yang sampai kepada siswa yang disimak.

Peraturan menteri no. 22 (2006), tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah “pembelajaran Indonesia terdiri dari aspek menyimak, menulis, membaca dan berbicara”. Depdiknas 2003, Bahasa Indonesia memiliki tujuan pembelajaran yaitu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap siswa. Sejalan dengan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu mengutarakan ide atau gagasannya baik lisan maupun tulisan.

Namun, kualitas pendidikan dalam pembelajaran di Indonesia masih rendah. Pada tahun 2004 hasil penelitian UNDP dalam buletin puspendik (2007), Indonesia saat ini berada di peringkat 111 dari 117 negara dalam hal pencapaian IPM. Berdasarkan hasil survei

PISA tahun 2006 mengenai prestasi siswa berusia 15 tahun dalam bidang sains, matematika, dan membaca, Indonesia berada di peringkat ke-52 untuk sains, peringkat ke-48 untuk membaca, dan peringkat ke-51 untuk matematika.

Adapun analisis persamaan dan perbedaan dengan topik yang sama sudah dilakukan oleh Nani (2019), memiliki persamaan yaitu tempat penelitian di SD sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian. Selanjutnya penelitian yang sudah dilakukan oleh Maulida (2019), memiliki persamaan yaitu tempat penelitian di SD sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan kebaruan data. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2015), persamaannya terletak pada apa yang diteliti yaitu kesulitan belajar bahasa Indonesia sedangkan Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek data, dan metode penelitian.

Bahasa memiliki peran dan fungsi penting dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan perannya sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang menyoroti pentingnya bahasa. Bahasa, khususnya membaca, sangat penting, terutama untuk siswa sekolah dasar, karena membaca adalah salah satu keterampilan yang paling penting untuk mendapatkan wawasan dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti melihat betapa pentingnya memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V (5) di SDN Blok I.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Nugrahani (2008), metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan teknik studi kasus. Studi kasus adalah pengujian secara rinci terhadap suatu latar (a detailed examination of one setting), subjek (one single object), tempat penyimpanan dokumen (one single depository of documents), atau peristiwa tertentu (one particular event) (Syamsuddin, 2009). Subjek dari penelitian ini adalah 1 guru dan siswa kelas 5 teknik penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria minimal dua tahun berdomisili di Cilegon dan bersedia menjadi narasumber. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori Miles dan Huberman yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis kesulitan belajar yang ada pada individu. Dalam penelitian ini data diperoleh dari instrumen penelitian yang berupa pedoman observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada subjek mengenai jenis-jenis kesulitan belajar siswa ada 4 indikator yaitu kesulitan belajar membaca, menulis, berbicara, menyimak. Pertama indikator membaca, subjek tidak mengalami Kesulitan dalam membaca. Selanjutnya indikator menulis subjek mengalami kesulitan belajar dalam menulis seperti hal dalam pemengangan pensil/pulpen. Indikator ketiga kesulitan belajar berbicara subjek tidak mengalami kesulitan dalam belajar, dan yang terakhir kesulitan belajar menyimak, subjek mengalami kesulitan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca

Berdasarkan hasil observasi siswa tersebut tidak memiliki masalah dengan membaca karena menggunakan bahasa formal, dan ia memiliki hobi membaca pada pelajaran bahasa Indonesia siswa menyukai pelajaran membaca, tetapi saat siswa sedang sakit tidak semangat untuk membaca, menjadi kurang fokus sehingga berkesulitan dalam membaca. Adapun cara guru mengatasinya, siswa diberikan dukungan dan semangat dari guru maupun orang tua dan media yang digunakan pada pembelajaran di kelas tidak hanya menggunakan buku melainkan menggunakan infocus/handphone dalam menyampaikan materi tentang membaca agar siswa tersebut dapat memahaminya dan tidak bosan dalam membaca. Dengan demikian, membaca menggunakan handpone dapat membantu proses pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan wawancara siswa RA mengatakan bahwa :

“Mengalami kesulitan dalam membaca karena menggunakan bahasa formal, hobi membaca pada pelajaran bahasa Indonesia menyukai pelajaran membaca, tetapi saat sedang sakit tidak semangat untuk membaca. Mendapat dukungan dan semangat dari orang tua, dan media yang digunakan pada pembelajaran di kelas menggunakan buku tapi kadang-kadang menggunakan infocus/handphone dalam menyampaikan materi tentang membaca”.

Dengan demikian hasil observasi dan wawancara secara langsung menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kesulitan dalam membaca. Namun, ketika sedang sakit sedikit kurang fokus dalam membaca sehingga guru menyediakan alternative media seperti HP untuk media siswa dalam membaca. Berikut dokumentasi siswa membaca menggunakan telephone/handphone.



Gambar 1.1 Siswa Membaca Menggunakan Handphone

Menurut Mulyono (2009), kesulitan belajar membaca sering kali dikaitkan dengan kesulitan mempelajari komponen kata dan kalimat. Disleksia mengacu pada gangguan bahasa, khususnya yang mempengaruhi membaca. Disleksia adalah gangguan bahasa yang ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk memahami, mengenali seluruh kata atau suara, dan berbicara dengan jelas (Sudarwati et al., 2017). Disleksia, atau ketidakmampuan untuk membaca dan menulis, mempengaruhi 10% dari populasi anak usia sekolah di dunia. Menurut Hermijanto (2016), gejala disleksia biasanya meliputi masalah dengan membaca multisilabel, kesulitan memahami kalimat lengkap, ragu-ragu, berantakan, dan bahkan berbicara terlalu cepat. Maka kesulitan membaca kata formal dengan baik adalah salah satu hal yang menghambat proses pembelajaran.

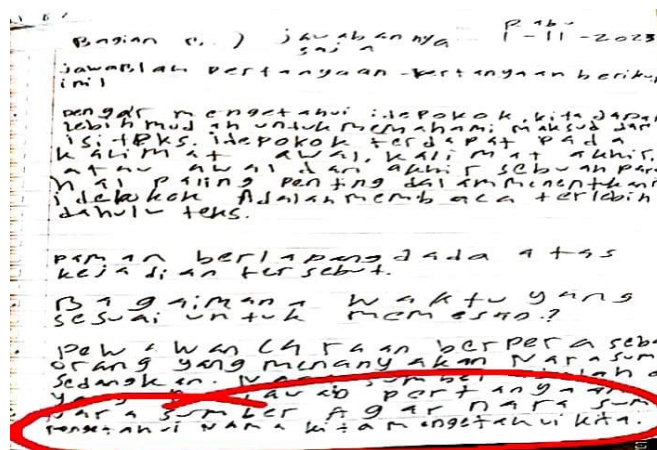
Menulis

Berdasarkan observasi terdapat satu siswa yang sulit dalam lambat menulis, bahkan siswa tersebut sulit dalam memegang pensil/pulpen, tulisan tidak rapi atau setiap kalimat berjauhan. Adapun cara guru melakukan penanganan terhadap anak yang kesulitan belajar membaca dengan cara di panggil atau dibimbing duduk di sebelah guru, dengan mengajari cara memegang pulpen, dalam evaluasi pembelajaran guru tetap melaksanakan dari evaluasi tersebut guru dapat mengetahui nilai siswa tersebut. Guru tidak selalu mencari tau penyebab siswa sulit dalam menulis dikarena siswa tersebut tidak bisa memegang pensil/pulpen sehingga guru sudah tau bahwa siswa tersebut memiliki kesulitan dalam belajar menulis. Apabila siswa menulis tidak mengikuti alur garis buku, guru melakukan dan memerintahkan untuk menulis abjad A-Z pada hari sabtu.

Berdasarkan hasil Wawancara siswa HI mengatakan bahwa :

“Mengalami kesulitan menulis karena belum memahami cara menulis dengan konsisten dan mengikuti alur garis buku yang tepat. Yang membuat siswa tidak suka menulis juga karena saat kegiatan belajar banyak sekali bacaan yang harus ditulis. sikap guru terhadap siswa yang belum pandai menulis diberikan semangat, motivasi, dibimbing dan diingatkan kembali untuk belajar lebih giat lagi. Pada saat guru memerintahkan siswa menulis guru menyuruh siswa untuk dikte tidak terlalu suka menulis, karena banyaknya bacaan atau kalimat untuk ditulis”.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung menunjukkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam menulis. Disgrafia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesulitan belajar menulis. Agrafia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesulitan belajar menulis yang parah. Berikut dokumentasi tulisan siswa tidak rapi (masih menulis dibawah garis akhir buku).



Gambar 1.2 Tulisan Tidak Rapi

Hasil penelitian ini didukung beberapa penelitian terdahulu seperti Dewi & Widya (2022), Salah satu jenis kesulitan belajar adalah kesulitan menulis, yang merupakan aspek fisik dalam mengekspresikan hasil pemikiran meskipun memiliki intelegensi yang memadai. Menurut Septy (2022), ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan menulis antara lain bentuk huruf yang tidak konsisten, huruf kapital dan huruf kecil tercampur menjadi satu, ukuran dan bentuk huruf yang tidak seimbang, kesulitan memegang pensil dengan benar, tulisan yang tidak konsisten, dan kesulitan menyalin tulisan di buku atau di papan tulis. Menurut Nurfadhillah & Saridevita (2022), memahami dan menyajikan tulisan dapat

membantu anak disgrafia. Menurut Rahmi dan Damri (2021), penggunaan media buku tulis halus kasar dapat membantu anak disgrafia dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana, meningkatkan rasa percaya diri, dan melatih anak untuk terus menulis. Suhartono (2016) menyatakan bahwa subjek penelitian menderita disgrafia, salah satu jenis gangguan belajar. Karena tulisan subjek tidak konsisten dan proporsional. Maka sama halnya dengan penelitian ini, Tulisan mereka mengandung huruf terbalik dan ejaan yang salah karena mereka suka menghilangkan atau menambahkan huruf dan menulis di bawah garis akhir halaman, sehingga tampak tidak rapi.

Berbicara

Berdasarkan observasi sejauh ini siswa kelas 5 tidak ada yang mengalami kesulitan belajar berbicara, namun pada saat berbicara terhadap guru, siswa tersebut ragu, malu dan tidak percaya diri. Selain itu, ketika presentasi kedepan siswa merasa tidak percaya diri sehingga sedikit gagu ketika berbicara. Adapun cara guru mengatasinya melakukan refleksi seperti di awal pembelajaran ketika awal kelas dimulai dimana guru melakukan perkenalan dari guru, dan untuk siswa diperintahkan untuk maju ke depan, kemudian dengan dibimbing, siswa tersebut bisa berbicara kepada guru dan teman walaupun masih tidak percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara siswa LA mengatakan bahwa:

“Tidak mengalami kesulitan belajar berbicara, tapi ketika berbicara terhadap guru, ragu, malu, tidak percaya diri, tetapi dibimbing oleh guru jadi sedikit lebih bisa berbicara kepada guru dan teman walaupun masih tidak percaya diri”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung menunjukkan bahwa siswa memiliki gangguan berbicara ketika didepan guru dan didepan umum. Takut berbicara di depan umum merupakan bentuk kecemasan yang umum. Berikut dokumentasi siswa saat presentasi didepan kelas, guru dan temannya.



Gambar 1.3 Siswa Presentasi Didepan Kelas

Menurut Taylor (2013), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita memandang diri kita sendiri,

dan perilaku kita mencerminkan hal ini tanpa sepengetahuan kita. Menurut Susanti (2015), orang yang percaya diri bersedia tampil di depan umum dan berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti. Menurut Lie (2003), kepercayaan diri yang sejati bermula dari keinginan dan tekad. Kepercayaan diri berkembang dari keyakinan diri. Menurut Rahayu (2013), dukungan orang tua, lingkungan, dan guru di sekolah, semuanya berperan dalam mengembangkan rasa percaya diri anak. Jadi, dengan bimbingan dan dukungan guru, siswa dapat memperoleh manfaat dari peningkatan kepercayaan diri.

Menyimak

Berdasarkan hasil observasi untuk siswa semuanya sudah bisa menyimak tapi ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan menyimak pada bahasa Indonesia yang siswa tidak ketahui atau bahasa yang terdengar asing bagi siswa yang kurang mengerti, dan tidak selalu menyimak, terkadang siswa mengobrol pada saat guru menjelaskan di depan sehingga kurang paham dengan materi bahasa Indonesia yang guru berikan. Adapun cara guru menanganinya, sebelum materi dimulai kembali yang guru lakukan yaitu "ice breaking" serta guru memberikan jam tambahan setelah pulang sekolah tetapi sebelum itu guru komunikasi terlebih dahulu kepada orang tua/wali murid bahwa siswa diberi jam tambahan untuk materi yang belum dipahami, serta memberikan pilihan kepada siswa untuk menyimak buku bacaan yang mereka sukai.

Berdasarkan wawancara siswa NN mengatakan bahwa :

"mengalami kesulitan menyimak pada bahasa Indonesia yang tidak ketahui atau bahasa yang terdengar asing yang kurang mengerti, dan tidak selalu menyimak terkadang mengobrol pada saat guru menjelaskan di depan. Penjelasan dari guru terkadang memahaminya dan terkadang tidak memahaminya, karena kurang paham dengan materi bahasa Indonesia yang guru berikan, lebih senang melakukan praktek dalam pembelajaran, dan merasa biasa saja saat guru memerintahkan siswa untuk menyimak penjelasan guru melalui buku".

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung menunjukkan bahwa siswa memiliki gangguan meminskyak ketika membaca kata yang asing mereka dengar. Mendengarkan adalah keterampilan mendasar yang mendasari kemampuan lainnya (membaca, menulis, dan berbicara). Keterampilan menyimak dimulai dengan kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan diakhiri dengan pemahaman terhadap apa yang didengar (Hijriyah, 2016).

Menurut Hartani (2018), Penguasaan kosakata juga berdampak pada kualitas mendengarkan. Bahasa yang digunakan dalam kosakata asing cenderung mengurangi perhatian pendengar. Pendengar tidak akan mendengar ide yang berada di luar tingkat pemahaman dan pengertian mereka. Menurut Nurgiyantoro (2010), bahwa penguasaan kosa kata asing yang jarang terdengar adalah kemampuan memahami dan mengaplikasikan bahasa untuk mengungkapkan gagasan atau pikiran baik secara lisan maupun tertulis. Saddhono (2012) mendefinisikan menyimak sebagai kegiatan mendengarkan lambang-lambang/kata-kata dengan penuh perhatian, pemahaman, serta apresiasi untuk memperoleh informasi serta pesan yang tersimpan dalam bahasa lisan. Akibatnya, penguasaan kosakata bahasa/kata-kata asing menjadi sangat penting dalam kehidupan individu, maupun dalam situasi sosial atau pergaulan dan proses pembelajaran.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini mengkaji masalah kesulitan belajar bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar, termasuk kesulitan belajar membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (1) Kesulitan membaca disebabkan karena faktor internal yaitu siswa sakit/ kurang fokus pada isi bacaan yang terlalu formal. (2) Kesulitan belajar menulis disebabkan karena faktor internal kesulitan dalam memegang pensil/pena sedangkan faktor eksternal kurangnya motivasi dari guru maupun orangtua. (3) Kesulitan belajar berbicara disebabkan karena faktor internal kurang percaya diri. (4) Kesulitan belajar menyimak disebabkan karena faktor internal tidak fokus pada isi bacaan.

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan para guru dan calon guru. Bagi pengembangan kurikulum dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang lebih responsive terhadap tantangan yang dihadapi oleh siswa. Sebagai evaluasi dan penilaian agar dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cara evaluasi dan penilaian dapat ditingkatkan untuk lebih mencerminkan kemajuan siswa secara adil dan akurat.

Rekomendasi penelitian berdasarkan temuan penelitian, maka dapat direkomendasikan untuk berbagai pihak terkait. Bagi sekolah seharusnya menyediakan pelatihan tambahan bagi guru kelas SD khususnya pada Bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan kemampuan pengajaran, fokus pada strategi pembelajaran yang inklusif, inovatif, menarik dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin Sibua. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Dewantara, I Putu Mas. (2012). Identifikasi Faktor Penyebab Keterampilan Berbicara. *Diakses dari Google Scholar*.
- Dewi, K. Y. F. (2022). Mengelola Siswa Dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *Daiwi Widya*
- Hartani, Anisa & Fathurohman Irfai. (2018). Peningkatan kualitas pembelajaran menyimak cerpen melalui metode picture and picture berbantuan media CD cerita pada siswa. *Jurnal Kredo*. Vol.2. No.1
- Hermijanto, O. B., & Valentina, V. (2016). *Disleksia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Jaya Utama.
- Hijriyah, U. (2016). *Strategi dan implikasinya dalam kemahiran berbahasa*. Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung 2016.
- Jamaris, M. (2013). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta Ghalia Indonesia.
- Kadek Yati Fitria Dewi, L. T. D. H. (2021). Mengelola Siswa Dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *Daiwi Widya. Jurnal Pendidikan*.
- Lie, A. (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lyon, G., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B.A. (2003). A Definition of Dyslexia *Annals of Dyslexia*.
- Mardhiyah, R.H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M.R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*.
- Maulida, H. Et Al. *Depresi Pada Komunitas Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: A Systematic Review*. *J. Sains Kes.* 2, 519–524 (2020).
- Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55-62.
- Noviana, E. (2015). Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia. Primary: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v6i2.4520>.
- Nurgiyantoro. (2010). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Adji, A. S., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., & Destiyantari, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar
- Rahmi, A., & Damri, D. (2021). Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana melalui Media Buku Halus Kasar Bagi Anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Rahayu, A.Y. (2013). *Anak Usia TK Menumbuhkan Rasa Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT INDEKS.
- Rai Bagus. (2017). Kesulitan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*.
- Saddhono, K. dan St. Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati
- Selawati, Tria Siam. (2016). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa. *Diakses dari Google Scholar*.
- Septy Nurfadhillah, D. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Sswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1).
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Nia, B. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.
- Sugihartono. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif serta Penerapannya*. Semarang: Rajawali.
- Suhartono, S. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 107-120.
- Susanti, Werdiningsih, D., Sujianti. (2014). *Mencetak Anak Juara, Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara*. Jogjakarta: KATAHATI.
- Syamsuddin & Damaianti;. (2009). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Rosda.
- Taylor, R. (2013). *Kiat-Kiat Pede Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Triadi, R. B., & Pujiati, T. (2017). Kesulitan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*.
- Yusuf, Munawir. dkk. ((2003)). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai.
- Yuzi, Y. (2015). *Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia Usia 13-18 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik*. Surabaya: Universitas Airlangga.